

Analisis Pendidikan Karakter Pada Pelajaran Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Dasar Katolik Kota Pontianak

Ona Sastri Lumban Tobing*¹, Exnasia Retno Palupi Handayani², Florentina Dwi Astuti³

onasastri@gmail.com *¹

^{1,2,3}Pendidikan Keagamaan Katolik, STAKat Negeri Pontianak

Abstract

The problem of this study is the implementation of character education in catholic education and ethics subject at catholic primary school in Pontianak. The research used descriptive qualitative method by exploring the implementation of character education values in catholic education and ethics subject at catholic primary school in Pontianak. The instrument of collecting the data were observation, interview, and documentation. Those data were processed and analyzed through data reduction, data display, and data verification. The findings of this study are the catholic education teacher understand the indicator of character education values which is taught to the students, and implemented in the lesson or out of the lesson. It can be seen that the catholic education teacher tries their best to instill the character education values to the students from the early age as their knowledge to act, to good behave, and good moral for the future.

Key words: Character education, Catholic Education Teacher

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini berangkat dari analisis implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Katolik, Kota Pontianak. Bentuk penelitian yang digunakan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mendalami terkait implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pada tingkat Sekolah Dasar Katolik. Alat dalam pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data tersebut kemudian diolah dan dianalisis melalui teknik reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Temuan dalam penelitian ini adalah para guru Pendidikan Agama Katolik memahami indikator nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan kepada peserta didik, dan diimplementasikan dalam materi pelajaran maupun diluar mata pelajaran tersebut. Terlihat para guru Pendidikan Agama Katolik berupaya semaksimal mungkin untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik sejak dini sebagai pengetahuan dalam bersikap, bertindak dan berperilaku baik dan moral yang baik pula sebagai masa depan bangsa.

Kata kunci: pendidikan karakter, guru Pendidikan Agama Katolik.

PENDAHULUAN

Pengertian karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah watak yang berarti sifat batin manusia yang mempengaruhi pikiran, tingkah laku, dan budi pekerti. Istilah karakter dalam psikologi adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya dalam hal kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat yang relatif tepat. Kesimpulannya bahwa: “karakter adalah nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan, nilai perilaku yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Sofan Amri et al, 2011).

Karakter dapat dikatakan sebagai proses pembentukan jati diri seseorang yang telah terbentuk dalam proses kehidupan oleh sejumlah nilai-nilai etis yang dimiliki. Nilai-nilai itu berupa pola pikir, sikap dan perilakunya. Karakter perlu dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu akan jati dirinya. Pendidikan karakter sangatlah diperlukan dalam membentuk jati diri secara efektif. Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) secara objektif, baik bagi individu maupun masyarakat. Pendidikan karakter dapat ditanamkan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik supaya peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai kehidupan dalam hidup sehari-hari (Saptono, 2011).

Pendidikan karakter pada anak usia Sekolah Dasar sangat dibutuhkan, karena pendidikan karakter mengajar tentang perilaku, sikap, kebiasaan, dan kerja sama peserta didik. Lewat pendidikan karakter, maka perilaku, sikap, kebiasaan dan cara berfikir peserta didik akan terbentuk dan akan terarah dengan tersendirinya. Membentuk karakter peserta didik di sekolah menjadi fundasi penting untuk terbentuknya sebuah masyarakat yang beradab dan sejahtera. Karakter yang penting ditanamkan antara lain rasa cinta terhadap cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa, hormat dan santun, jujur, bertanggung jawab, kreatif, mandiri, percaya diri, sopan, peduli, baik, dan rendah hati, serta cinta damai dan kesatuan. Dengan demikian, pendidikan karakter sangat berperan penting dalam pembentukan pribadi peserta didik bahkan pada kehidupan selanjutnya.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian terbentuknya karakter peserta didik (Sofan Amri et al, 2011). Pembentukan karakter bagi peserta didik di sekolah menciptakan akhlak yang mulia yang secara utuh dan seimbang, sehingga peserta didik menjadi pribadi yang mandiri dalam mengkaji pengetahuan di sekolah dan lingkungan masyarakat; juga akhlak mulia terwujud dalam setiap pribadi peserta didik dalam hidup sehari-hari.

Selama ini pendidikan informal dalam keluarga belum sepenuhnya dilaksanakan dalam membentuk karakter. Hal itu dikarenakan karena faktor kesibukan para orang tua dan faktor lingkungan, seperti media elektronik yang menjadi berpengaruh terhadap perkembangan hasil

belajar peserta didik di sekolah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Pasal 3 UU. No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan memperkembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter pada tingkat kebiasaan mengarah pada pembentukan budaya di sekolah, yaitu nilai-nilai dasar perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar lingkungan sekolah. Dengan demikian, dalam lingkungan sekolah perlu pengajaran agama, sopan santun, kedisiplinan untuk pengembangan moral yang berlaku dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter pada semua komponen pembelajaran sebaiknya melibatkan peserta didik. Pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak hanya membentuk anak menjadi pribadi yang baik dan cerdas, melainkan dalam sistem pendidikan, juga membentuk pengembangan diri anak. Membentuk perilaku anak menjadi baik pada perubahan dalam hidupnya sendiri, dengan bergiliran untuk menyumbangkan perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan yang adil, baik, dan manusiawi (Mulyasa, 2014). Pendidikan karakter menjadi salah satu upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara teratur untuk membantu peserta didik dalam memahami nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan.

Pendidikan karakter diintegrasikan dalam pembelajaran pada mata pelajaran budi pekerti. Mata pelajaran berkaitan dengan norma atau nilai pada setiap mata pelajaran yang dikembangkan. Dengan demikian, pembelajaran nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh sikap ideal dan pengalaman yang nyata dalam hidup peserta didik di kehidupan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat (Sofan Amri et al, 2011). Melalui pendidikan karakter, anak memiliki kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal yang terpenting dalam mempersiapkan anak dalam menyongsong masa depan.

Pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah tidak diajarkan dalam mata pelajaran yang khusus. Pendidikan karakter diberi perhatian khusus dalam pendidikan nasional yang dilaksanakan dalam pembelajaran sehari-hari di sekolah. Pendidikan karakter menekankan tugas keilmuan dengan suasana yang tenang, keteladanan, lingkungan dan kebiasaan dapat dirasakan oleh peserta didik dan mampu membentuk karakter setiap pribadi mereka. Pendidikan karakter mengandung unsur dalam pendidikan seperti dalam kegiatan Pramuka yang terdapat pendidikan yang sederhana, mandiri, setia kawan, kebersamaan, cinta lingkungan, dan jiwa pemimpin. Pendidikan ini mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi pembentukan pribadi peserta didik.

Nilai-nilai dalam karakter merupakan sifat, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang. Secara sederhana pendidikan karakter adalah proses membimbing peserta didik untuk membawa perubahan perilaku, sikap dan budaya yang dapat mewujudkan masyarakat yang beradab. Terdapat 18 nilai dalam pendidikan karakter yaitu, religius; sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (kepercayaan) lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Jujur, perilaku yang berupaya menjadikan dirinya lewat perkataan, tindakan dan pekerjaan. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh mengatasi berbagai hambatan dan tugas, menyelesaikan tugas sebaik-baiknya. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain. Demokratis, cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Rasa ingin tau, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya. Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Cinta tanah air, cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian yang tinggi terhadap bahasa dan cinta tanah air. Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan menghormati keberhasilan orang lain. Bersahabat/komunikatif, tindakan yang melibatkan rasa senang bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Cinta damai, sikap, damai dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memebrikan kebajikan bagi dirinya. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupayaa mencegah kerusakan pada lingkungan/alam. Peduli sosial, sikap dan tindakan yang ingin selalu memberi bantuan kepada orang lain. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Realita menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Sekolah Dasar masih kurang menyentuh pada tindakan-tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter di sekolah yang diberikan hanya sebatas teori semata dan belum terarah pada situasi yang terjadi saat ini, meskipun kompetensi insti dan standar kompetensi serta mengacu pada aspek spiritual, avektif, kognitif dan psikomotorik. Persoalan ini akan lebih memprihatinkan terutama sekolah-sekolah yang belum dijangkau oleh teknologi digital, atau dikenal dengan IT. Karakter anak di sekolah saat ini hanya mementingkan kesenangan pribadi mereka, bahkan saat wali kelas atau guru bidang studi lain masuk, mereka tidak menghiraukannya dan peserta didik ini pun sering berbohong dan suka mencuri barang milik teman sekelasnya. Seperti halnya di lingkungan masyarakat, peserta didik lebih tertarik bermain bersama teman dan juga lebih banyak bermain *game online* dan menghabiskan waktu di warnet, sehingga tugas dari sekolah tidak dikerjakan.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan; bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter pada Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Peserta Didik di Sekolah Dasar Katolik Kota Pontianak, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dikatakan penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini data-data yang dihasilkan berupa data deskriptif (Fadli, 2021). Adapun tujuan dilakukannya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Darmalaksana, 2020).

Data dalam penelitian ini diperoleh dari data-data berupa observasi, dimana peneliti sebagai *partisipant observant*. Kemudian tulisan dan kata-kata yang berasal dari sumber data informan yang dapat dipercaya berupa observasi dan wawancara kepada kepala sekolah, guru PAK dan Budi Pekerti serta peserta didik terkait dengan pendidikan karakter dalam PAK. Kemudian peneliti melakukan uji keabsahan data, analisis data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data penelitian berupa observasi dan penyebaran angket serta wawancara guna memperoleh data-data yang valid terhadap penelitian yang dilakukan. Angket diperoleh dari Sekolah Dasar Katolik di Kota Pontianak. Adapun Sekolah Dasar yang menjadi tempat penyebaran pengambilan data tersebut yaitu; 1) Sekolah Dasar Marie Joseph, 2) Sekolah Dasar Bruder Melati, 3) Sekolah Dasar Susteran, 4) Sekolah Dasar Bruder Nusa Indah, 5) Sekolah Dasar Bruder Dahlia, 6) Sekolah Dasar Kanisius, 7) Sekolah Dasar Karya Yosep. Angket penelitian bersifat tertutup dengan jawaban; sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Tujuan menggunakan penyebaran angket dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pada Sekolah Dasar Katolik di Kota Pontianak. Wawancara ini dilakukan kepada Kepala Sekolah, Guru Agama Katolik dan Budi Pekerti di Sekolah yang menjadi lokasi penelitian tersebut.

Konsep Pendidikan Karakter dalam Pada Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Pekerti bagi peserta didik di Sekolah Dasar Katolik di Kota Pontianak

Selama ini proses pembelajaran yang terjadi hanya menitik beratkan pada kemampuan kognitif anak sehingga ranah pendidikan karakter yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional tersebut hanya sedikit atau tidak tersentuh sama sekali. Hal ini terbukti bahwa standar kelulusan untuk tingkat sekolah dasar dan menengah masih memberikan prosentase yang lebih banyak terhadap hasil Ujian Nasional daripada hasil evaluasi secara menyeluruh terhadap semua mata pelajaran. Pendidikan karakter bukanlah berupa materi yang hanya bisa dicatat dan dihafalkan serta tidak dapat dievaluasi dalam jangka waktu yang pendek, tetapi pendidikan karakter merupakan sebuah pembelajaran yang teraplikasi dalam semua kegiatan siswa baik

disekolah, lingkungan masyarakat dan dilingkungan dirumah melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan dilakukan secara berkesinambungan. Oleh karena itu keberhasilan pendidikan karakter ini menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat dan orangtua. Evaluasi dari Keberhasilan pendidikan karakter ini tentunya tidak dapat dinilai dengan tes formatif atau sumatif yang dinyatakan dalam skor. Tetapi tolak ukur dari keberhasilan pendidikan karakter adalah terbentuknya peserta didik yang berkarakter; berakhlak, berbudaya, santun, religius, kreatif, inovatif yang teraplikasi dalam kehidupan disepanjang hayatnya. Oleh karena itu tentu tidak ada alat evaluasi yang tepat dan serta merta dapat menunjukkan keberhasilan pendidikan karakter.

Konsep pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti bagi peserta didik pada Sekolah Dasar Katolik di Kota Pontianak nampak jelas pada aspek yang dikembangkan dalam Kompetensi yang diturunkan seperti spiritual, tetapi pada praktiknya aspek-aspek pendidikan karakternya tertuang secara langsung dalam proses pembelajaran dan penerapan dalam kegiatan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pembentukan pendidikan yang dilaksanakan dapat dilihat dari aspek kegiatan doa dan kegiatan rohani yang rutin dilakukan pada pagi hari, berdoa, salam dan lain sebagainya. Terlaksananya kegiatan ini sebagai proses untuk mewujudkan pendidikan rohani yang sejalan dengan karakter baik yang diharapkan sesuai dengan visi misi sekolah tersebut. Tentunya dapat terlaksana dengan baik melalui adanya kerja sama dari seluruh warga sekolah yang baik, serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai.

Sekolah Dasar Katolik di Kota Pontianak pada umumnya berada di pusat atau perkotaan Pontianak, yang merupakan wilayah strategis dan perkembangan pesat. Dilihat dari segi latar belakang agama peserta didik, bahwa murid di sekolah tersebut bukanlah hanya Katolik saja melainkan non Katolik. Pelaksanaan pendidikan karakter bagi peserta didik tertuang pada seluruh proses kegiatan pembelajaran pada tingkat Sekolah Dasar Katolik di Kota Pontianak. Sebagaimana halnya ciri khas atau identitas sekolah-sekolah Katolik pada umumnya. Kegiatan rohani yang dilakukan mulai pagi hari sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, juga menyatu diterapkannya aspek-aspek pendidikan karakter bagi peserta didik tersebut. Kehadiran Sekolah Dasar Katolik di tengah-tengah warga yang majemuk di Pontianak merupakan wadah untuk menampung seluruh peserta murid tanpa mempersoalkan latar belakang agama yang berbeda. Hal ini terlihat pada jawaban-jawaban informan ketika wawancara, bahwa tujuan utama selain mendidik para peserta murid tersebut adalah mendidik mereka bukan menjadikan mereka menjadi orang Katolik melainkan mendidik mereka dengan ilmu serta menganut agama sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing, meskipun dengan mengikuti segala kegiatan rohani Katolik, tetapi hanya mengenalkan saja.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter bagi peserta didik pada Sekolah Dasar Katolik di Kota Pontianak

Melalui penelitian yang dilaksanakan, peneliti berupaya mencari informasi yang kemudian dianalisis terkait dengan pendidikan karakter dalam PAK dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Katolik khususnya dilihat pada Kota Pontianak. Melalui temuan penelitian menemukan tentang peran keagamaan terhadap pembentukan karakter seorang peserta didik. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti (PAK) merupakan salah satu pilar pendidikan karakter yang paling utama. Pendidikan karakter seseorang akan tumbuh dengan baik jika dimulai dari tertanamnya keberagaman pada peserta didik, oleh karena itu materi dan penerapan PAK dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar menjadi salah satu sarana penunjang pendidikan karakter.

Hal ini terlihat berdasarkan wawancara dengan informan di berbagai Sekolah Dasar Katolik yang ada di Kota Pontianak, peserta pada umumnya sangat setuju bahwa Visi/misi pada tempat mengajarnya mengarah pada pendidikan karakter peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan informan di Sekolah Dasar Katolik yang diteliti, para informan menyampaikan bahwa Visi/Misi sekolah sangat jelas mengarah kepada pembentukan karakter pada peserta didik. Sebagai tingkat pendidikan formal dan dini, sebisa mungkin pembentukan karakter sangat diterapkan, disamping sekolah katolik tersebut terkenal dengan menanamkan nilai-nilai kekatolikan.

Tetapi aspek-aspek pendidikan karakter tidak menyimpang dari nilai-nilai rohani, bahkan secara otomatis berkesinambungan ketika menerapkan nilai-nilai rohani akan menuntun pada karakter yang baik juga. Pada Visi memang tidak dimuat secara jelas, tetapi dapat terlihat dari misi yang dijabarkan, mengarahkan pada pendidikan karakter peserta didik. Tujuannya supaya menjadi insan yang berperilaku terdidik dan berperilaku baik yang memiliki akhlak mulia. Hal ini senada dengan pernyataan informan dari Sekolah Dasar Marie Joseph, yang menegaskan bahwa: “Sejak awal berdirinya sekolah Dasar ini merupakan tanda bahwa para pendiri telah membuat suatu harapan baik untuk diwujudkan bersama kedepannya. Dimana pada Visi sekolah kami adalah ‘Meraih impian menuju masa depan gemilang dan menjadi yang etrdepan menebarkan kebaikan dan kedamaian’. Hal ini juga sering disampaikan oleh seorang imam yang sejak dulu pendirian hingga sekarang selalu menjadi pembimbing kami para pendidik di sekolah ini. Bahwa tujuan utama Sekolah Dasar ini hadir di tengah-tengah masyarakat yang majemuk bukanlah soal agama saja melainkan menyampaikan tujuan luhur dari kehidupan yaitu adanya kebaikan dan kedamaian yang tercipta di tengah-tengah kehidupan yang majemuk. Hal ini terlihat bahwa sekolah kami ini berdiri di lingkungan masyarakat yang bukan katolik. Peserta didik juga terdiri dari non katolik sehingga menjadi wadah bertemu untuk bisa menyatu.

Ditambahkan informan lain; Kemudian misi kami adalah melaksanakan serta mengembangkan pendidikan karakter sebagai wujud penerapan proses belajar yang dikenal dan diakui. Sangat jelas ya, bahwa untuk mencapai kebaikan dan kedamaian di antara sesama, haruslah terbina dan memelihara cara berperilaku yang baik pula. Sehingga kami di sekolah ini,

hal-hal kebaikan dan menerapkan aspek-aspek pendidikan karakter sangat ditekankan”. Oleh sebab itu tujuan utama dari penyelenggaraan PAK dan Budi Pekerti di Sekolah adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keberhasilan pembelajaran PAK dan Budi Pekerti di sekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode yang tepat. Bahwa pelaksanaan pendidikan karakter melalui sekolah dasar memiliki cara atau metode tiap-tiap sekolah dalam penerapannya. Hal ini didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh Informan ketika wawancara, menegaskan; Mengajar atau menyampaikan pembelajaran di sekolah harus sesuai dengan kurikulum, artinya kurikulum sebagai patokan, tolak ukur ketika mengajarkan pembelajaran kepada peserta didik. Harus sesuai dipenuhi seperti standard kelulusan, dan lain lain. Tetapi opada prosesnya masing-masing guru mempunyai metode dan cara pendekatan tersendiri bagaimana mengajarkan dan menerapkan aspek-aspek pembelajaran agar sampai kepada peserta didik”.

Pernyataan ini didukung oleh informan pada Sekolah Dasar Katolik lainnya; Menyusun RPP dilakukan sesuai dengan langkah-langkah dan aspek yang diminta. Tetapi dalam proses pelaksanaannya lebih fleksibel, penerapannya secara otomatis mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter. Melalui nilai-nilai rohani juga otomatis menerapkan aspek-aspek pendidikan karakter yang dengan sendirinya. Sebagai pendidik dan menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik tingkat SD, para guru melakukan pengawasan untuk setiap tugas/tupoksi yang dilakukan baik oleh Kepsek terhadap RPP, Prosem dan lain-lain. Tetapi untuk penerapan pendidikan karakternya sendiri, tiap guru, tiap warga sekolah mengajarkan hal itu dalam tiap pembelajaran maupun dalam kegiatan.

Kehadiran Sekolah Dasar Katolik di Kota Pontianak salah satunya dapat menjadi wadah peserta didik untuk dapat menimba ilmu pengetahuan dan menjadi sarana toleransi atas kemajemukan masyarakat sekitar. Jika dilihat dari presentasi peserta didik, maka latar belakang agama bukanlah menjadi penghalang agar dapat menempuh pendidikan di sekolah tersebut. Hal ini terlihat dari sekolah dasar katolik di Kota Pontianak, bahwa peserta didiknya bukanlah murni beragama katolik saja melainkan semua agama. Hasil wawancara bersama para informan tentang mata pelajaran PAK dan Budi Pekerti diajarkan dengan menyesuaikan KI yaitu bagian sikap spiritual. Apakah dalam mengajarkan pendidikan karakter melalui PAK dan Sekolah dasar katolik sudah sesuai dengan konsep *Gravissium Educationis*.

Berdasarkan wawancara dengan informan beberapa sekolah dasar katolik, menyatakan mengajar PAK dan Budi Pekerti dengan menyesuaikan Kompetensi Inti bagian spiritual. Itu sudah pasti, karena mulai dari menyusun dalam RPP, dan tugas-tugas lainnya yang diturunkan dari silabus, semuanya tugas guru selalu diperiksa juga oleh kepala sekolah. Hal ini juga tampak dalam pelaksanaan bahwa seorang guru harus menerapkan sesuai dengan apa indikator-indikator pembelajaran yang dicapai dalam tugas tersebut. Ditambahkan pula informan yang mendukung; “Dalam mengajarkan PAK dan Budi Pekerti kepada peserta didik tentunya sudah dan sesuai

nilai-nilai katolik. Seperti di sekolah ini, kita menerapkan nilai-nilai Konstanti, tujuannya adalah supaya para warga sekolah bisa menjadi lingkungan yang mengajarkan nilai-nilai itu juga kepada murid. Nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan-kegiatan rohani, membantu masyarakat dalam kegiatan-kegiatan tentunya sudah menerapkan pendidikan karakter juga. Salah satunya mengapresiasi pada aspek pendidikan karakter di sekolah ini. Anak-anak setiap kali menemukan sesuatu benda/barang yang bukan miliknya, akan diserahkan ke kantor guru, kemudian kita mengapresiasi sikap jujurnya. Hal-hal seperti itu akan membentuk karakter anak dengan baik”.

Budi pekerti luhur, kesantunan, dan religiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui ditengah-tengah masyarakat. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya. melalui aspek religiositas ataupun spiritual sesuai dengan Kompetensi Inti (menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya). Kemudian bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan hal tersebut kepada peserta didik? Terlihat dalam pernyataan informan; pada umumnya Sekolah Dasar Katolik menerapkan cara-cara berdoa, kegiatan rohani dalam ajaran nilai-nilai Katolik. Tetapi tujuannya bukan untuk menjadikan para peserta didik menjadi seorang katolik. Melainkan mengenalkan kepada mereka. “Di Sekolah Dasar Katolik ini justru banyak peserta didik yang bukan katolik. Tetapi dari sejak awal para orangtua mendaftarkan anak-anak mereka ke sekolah, dari pihak sekolah selalu menjelaskan kepada orangtua bahwa selama anak dididik akan mengajarkan nilai-nilai sesuai Katolik. Hal itu disertai dengan pernyataan atau perjanjian di atas materai. Supaya para orangtua dan pihak luar tidak salah menyangka. Ini tujuannya bukan untuk menjadikan peserta didik itu masuk katolik, melainkan selama di sekolah akan ditempa dengan cara-cara Katolik. Tetapi tetap juga dalam pelaksanaannya bahwa para anak didik tersebut menganut agama dan keyakinannya masing-masing, memperingati hari-hari besar agamanya, dan menghargai perbedaan agama mereka juga. Sehingga memang bahasa yang lebih tepat adalah mengenalkan katolik bagi mereka yang non katolik jika menempuh pendidikan di dalam sekolah katolik ini”.

Sesuai dengan Kompetensi Inti dalam PAK dan Budi Pekerti menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya; bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan hal tersebut kepada para peserta didik? Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dari guru-guru pendidikan agama katolik di sekolah, seluruh guru sudah mengajar sesuai dengan Kompetensi inti 1. Dalam hal ini guru mengajarkan ajaran agama Katolik kepada peserta didik, mengingat sekolah yang menjadi lokus penelitian adalah SD Katolik. Jadi, siswa yang beragama non katolik harus menyesuaikan ajaran agama dengan ajaran agama Katolik selama di lingkungan sekolah. Contoh nyata dari pengajaran yang sesuai dengan Kompetensi Inti 1

kepada peserta didik adalah dengan adanya kegiatan misa kudus di awal tahun ajaran, perayaan hari besar keagamaan (natal dan paskah), doa bersama dan pendalaman kitab suci.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dari guru-guru Pendidikan Agama Katolik di sekolah, terkait dengan aspek menyesuaikan pendidikan karakter melalui materi pelajaran, rata-rata guru tersebut tidak selalu harus mengajarkan pendidikan karakter sesuai dengan materi pelajarannya. Dalam hal ini, pendidikan karakter tersebut diintegrasikan kepada seluruh materi pelajaran yang ada di sekolah. Jadi pengajaran pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada pelajaran agama katolik saja, akan tetapi di setiap mata pelajaran yang lain juga diberikan pendidikan karakter kepada siswa. Adanya metode pembelajaran khusus yang digunakan untuk mengajarkan pendidikan karakter pada peserta didik? Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dari guru-guru pendidikan agama katolik di sekolah, sebagian besar guru tidak mempunyai metode pembelajaran khusus untuk mengajarkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai karakter kepada seluruh siswa dalam proses belajar mengajar, akan tetapi pada beberapa siswa yang memerlukan penanganan yang lebih lanjut, kebanyakan guru akan melakukan pendekatan individu ke siswa.

Guru berperan sebagai seorang sahabat bagi siswa untuk memahami kondisi siswa, mengerti masalah yang dihadapi siswa, dan mengetahui kendala apa saja yang dialami siswa dalam menerima pendidikan karakter oleh guru tersebut. Dalam hal ini, guru mengajak siswa untuk berbicara dari hati ke hati sehingga guru bisa menemukan cara yang tepat dalam mengajarkan pendidikan karakter kepada beberapa siswa khusus ini. Apabila guru merasa kurang puas dan mengalami kesulitan, para guru akan meminta bantuan kepada orang tua siswa untuk bekerja sama dalam memberikan pendidikan karakter kepada siswa. Akan tetapi, ada juga sekolah yang mengajarkan pendidikan karakter dengan melakukan retreat yang menggunakan tema khusus, seperti “siapakah aku?” Hal ini merupakan salah satu metode yang diberikan sekolah untuk membantu guru dalam menanamkan pendidikan karakter kepada siswa sejak dini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dari guru-guru Pendidikan Agama Katolik terkait dengan aspek nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam pendidikan karakter, rata-rata guru mengajarkan nilai karakter sesuai dengan 18 nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kurikulum 13. Nilai-nilai karakter tersebut adalah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Seluruh nilai-nilai dalam kurikulum 13 itu diajarkan kepada siswa sejak dini untuk membentuk karakter siswa yang bagus. Akan tetapi ada salah satu nilai dasar yang diajarkan dalam pendidikan karakter yaitu nilai cinta kasih sesuai dengan ajaran pendidikan agama katolik. Dalam melakukan segala hal, siswa diajarkan untuk melakukannya dengan cinta kasih.

Mengajar pendidikan agama tentunya bukan hanya menyampaikan nilai-nilai agama saja, melainkan pendidikan karakternya juga. Bagaimana cara mengajarkan/ menyampaikan pendidikan karakter itu kepada peserta didik di tingkat SD? Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dari guru-guru pendidikan agama katolik di sekolah, ada beberapa cara yang digunakan. Yang pertama adalah dengan melakukan ceramah kepada siswa. Guru menjelaskan pentingnya nilai-nilai karakter kepada siswa secara langsung sehingga siswa mempunyai gambaran mengenai nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh siswa. Yang kedua dengan cara praktek langsung oleh siswa.

Guru memberikan contoh pengajaran nilai agama dan pendidikan karakter dalam kegiatan yang melibatkan seluruh siswa untuk bergabung. Salah satu contoh praktek pengajaran nilai karakter adalah dengan mengajak siswa untuk melakukan kegiatan sosial seperti mengumpulkan donasi untuk sahabat yang sedang mengalami kemalangan (orang tua meninggal, kebakaran/ bencana alam lainnya).

Berdasarkan Permendikbud untuk mencapai Kompetensi Inti dilakukan pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Apakah Bapak/Ibu sudah melaksanakan hal tersebut? Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di berbagai sekolah, rata-rata setiap guru Agama Katolik sudah melakukan pembelajaran yang disesuaikan dengan Permendikbud yang disarankan dari pemerintah.

Untuk mencapai Kompetensi Inti dilakukan pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Masing-masing guru memiliki trik-trik tertentu dalam proses pembelajaran di dalam kelas sehingga dalam memberikan pemahaman tentang pendidikan karakter dapat tercapai dengan tuntas. Misalnya, guru mempersiapkan RPP yang didalamnya terdapat karakter-karakter yang harus dicapai dalam kurikulum 2013, dimana pada saat proses belajar mengajar guru-guru mengkaitkan materi dan karakter yang akan diajarkan. Sehingga untuk pemahaman pendidikan karakter mudah di pahami secara natural seperti dalam kehidupan sehari-hari pelaksanaannya.

Selain itu, dalam aktivitas hari-hari di lingkungan sekolah juga tersirat pengajaran dan pemberian pendidikan karakter kepada peserta didik, yakni melalui pembiasaan tegur sapa dengan warga sekolah, menerapkan sopan santun, disiplin, serta tanggung jawab misalnya pada pembuangan sampah. Kemudian mengajarkan pendidikan karakter juga disesuaikan dengan kondisi peserta didik, dimana ada peserta didik yang harus diberikan pemahaman lebih untuk mengerti tentang pendidikan karakter. Guru-guru menggunakan pendekatan individual untuk mengatasinya.

Kesulitan/kendala-kendala yang dialami guru ketika mengajarkan nilai-nilai karakter dari rohani pada tingkat SD? Bagaimana cara mengatasi kendala-kendala yang dihadapi? Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yaitu guru-guru Agama Katolik pada SD Katolik di Kota Pontianak ini, ada kendala maupun kesulitan yang dialami guru ketika

mengajarkan nilai-nilai karakter dari rohani pada tingkat SD. Kendala-kendala tersebut ada yang berasal dari faktor dalam maupun luar sekolah. Dari beberapa kendala tersebut, diantaranya adalah adanya peserta didik yang memiliki kekurangan kemampuan dalam menerima pelajaran seperti anak normal lainnya, sehingga menyebabkan guru-guru kesulitan untuk memberikan pemahaman ataupun contoh pendidikan karakter kepada anak tersebut secara umum.

Cara untuk mengatasinya, guru melakukan pendekatan individual ke anak tersebut dan berdiskusi dengan guru BK serta orangtua peserta didik tersebut untuk membantu mengajarkan berbagai jenis pendidikan karakter. Namun ada juga faktor dari luar sekolah, yaitu orangtua peserta didik yang notabene bukan beragama Katolik sehingga adanya keberatan jika anaknya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di luar sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter, seperti retreat ataupun pembinaan iman.

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah ini melalui pembelajaran di kelas saja atau ada mencakup kegiatan ekstrakurikuler? Menurut informasi pada saat wawancara dengan informan yaitu guru-guru Agama Katolik pada SD Katolik di Kota Pontianak, setiap sekolah rata-rata memiliki cara untuk mengajarkan pemahaman pendidikan karakter kepada peserta didik tidak hanya melalui pembelajaran langsung di dalam kelas, tetapi juga ada yang di luar kelas yaitu kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan pendidikan karakter di luar kelas yaitu adanya ekstrakurikuler koor, retreat setiap tahun, bina iman, pramuka, olahraga, mengunjungi panti asuhan pada saat hari-hari besar keagamaan, adanya pengumpulan APP (Aksi Puasa Paskah) untuk membantu orang-orang yang berkekurangan.

Selain itu, setiap sekolah pasti memiliki kerjasama dan berhubungan langsung dengan Paroki yang ada di sekitar sekolah, sehingga jika ada kegiatan di Paroki tersebut, para peserta didik dapat mengikutinya dan dengan mudah guru bisa memberikan pemahaman pendidikan karakter tersebut, selain melalui pembelajaran di dalam kelas.

Seberapa besar pengaruh pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian peserta didik dan perolehan belajar peserta didik pada tingkat SD? Menurut informasi dari guru-guru pada saat kegiatan wawancara, pendidikan karakter sangat berpengaruh atau berperan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik dan perolehan belajar peserta didik pada sekolah masing-masing. Dengan mengikuti aturan dari pemerintah untuk menilai keefektifan peserta didik di dalam maupun luar kelas, yang kemudian akan diberikan nilai pada raport.

Guru-guru melihat adanya perubahan perolehan belajar dan kepribadian masing-masing peserta didik setelah memahami bagaimana penerapan pendidikan karakter itu dilaksanakan. Dengan sadar ataupun tidak sadar, apa yang diajarkan oleh guru akan berangsur-angsur tertanam di pikiran peserta didik untuk selalu melakukan dan melaksanakan pendidikan karakter disetiap aktivitasnya sehingga itu juga berdampak positif pada hasil perolehan belajar peserta didik masing-masing.

Apakah ada penerapan khusus pendidikan karakter di sekolah yang diuraikan dalam moto sekolah? Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yaitu guru-guru Agama Katolik

pada SD Katolik di Kota Pontianak, ada penerapan khusus pendidikan karakter di sekolah yang diuraikan dalam moto sekolah. Banyak ajaran-ajaran pendidikan karakter yang secara tidak langsung akan dipahami oleh peserta didik, diantaranya adalah adanya kata-kata motivasi yang dikaitkan dengan ayat alkitab, ataupun moto-moto yang berkaitan pendidikan karakter yang dipajang ataupun di tempelkan di lingkungan sekolah.

Kata-kata atau kalimat tersebut diantaranya adalah Tuhan Cinta Semua Anak, Sempatkanlah Tersenyum Sebab Itulah Irama Jiwa, Iman Adalah Dasar Dari Segala Sesuatu Yang Kita Harapkan dan Bukti Dari Segala Sesuatu Yang Tidak Kita Lihat, Junjung Tinggi Budi Pekerti, 5 S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun), Iman Tanpa Perbuatan adalah mati, dan kata-kata motivasi ataupun ayat-ayat alkitab lainnya.

SIMPULAN

Konsep pendidikan karakter dalam pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti bagi peserta didik Sekolah Dasar Katolik di Kota Pontianak mengacu kepada Undang undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Serta dikutip dari Dirjen Kemendiknas terkait dengan Konfigurasi karakter sebagai sebuah totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Ke empat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olahrasa dan karsa) tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur. Pelaksanaan pendidikan karakter bagi peserta didik Sekolah Dasar Katolik di Kota Pontianak sudah berjalan sesuai dengan aturan dari pemerintah pada Kurikulum 2013 ini. Dimana para guru Pendidikan Agama Katolik mengajarkan nilai-nilai karakter tidak hanya dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga mengajarkannya secara tersirat di luar kelas. Terlihat dari beberapa motto atau kata-kata motivasi yang terpajang di lingkungan sekolah, yang membuat peserta didik dengan tidak sadar akan terus membaca dan akhirnya selalu menerapkan pendidikan karakter di dalam kegiatannya sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Dasar Katolik di Kota Pontianak yang telah bersedia menjadi locus penelitian dan menjadi informan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyono Hd, A.P. (2003). *Keluargaku*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Amri Sofan, Jauhari Ahmad, Elisah Tatik. (2011). *Iplementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Aqib Zainal, Amrullah Ahmad. (2017). *Pedoman Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hardawiryana, R. (Penerj.). (1977). *Dokumen Konsili Vatikan II*. "Pelaksana Pelayanan", dlm *Spectrum* No. 1, Th. VII. Jakarta: Obor.
- Hart, Thomas N. (2000). *Mendengar Dengan Hati, Pedoman Para Pendamping Kristen*. Terj. G. Kirchberger. Ende: Nusa Indah.
- Iskandar. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.
- Komisi Kateketik KWI (Penerj.). (1977). *Pedoman Untuk Katekis, Dokumen Mengenai Arah Panggilan, Pembinaan, dan Promosi Katekis di Wilayah-Wilayah di bawah Wewenang Congregation for Evangelization of Peoples (CEP)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Konsili Vatikan II. (2013). "Dekrit Pernyataan Tentang Pendidikan Kristen" (GE), no. 1-2, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI - Obor.
- L Prasetya. (2007). *Menjadi Katekis, Siapa Takut?*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mariyanto Ernest. (2004). *Kamus Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, Lexy. (2012). *Metedologi Penelitian Kualitataif*. Bandung: Pt. Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasir Haedar. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Paus Yohanes Paulus II. (1994). *Amanat Apostolik Keluarga Kristiani Dalam Dunia Modern* No. 60 (Seri Bina Keluarga), diterjemahkan oleh A. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius.
- Saptono. (2011). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga.
- Soenarja, A. (1984). *Bimbingan Hidup Dari hari ke Hari*. Yogyakarta: Kanisius, Ende: Nusa Indah.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zainal Aqip, H. (2017). *Pedoman Pendidikan Budaya Dan karakter Bangsa*. Yogyakarta: Gava Media.
- Zubaedi. (2013). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.